

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

Pengetahuan ialah kognisi manusia, yang dikembangkan melalui pengalaman indrawi. Menurut Notoatmojo (2020) individu memperoleh sebagian besar pengetahuannya melalui penglihatan dan pendegaran.

Secara umum kedalaman atau intensitas pengetahuan seseorang berbeda-beda dan dapat dikategorikan ke dalam enam tingkat :

1. Tahu (*Know*)

Ini mengacu pada kemampuan dasar untuk mengingat informasi yang telah diamati sebelumnya. Ini dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tindakan yang umum dilakukan pada tingkat ini termasuk menamai, mendefenisikan, menyatakan, atau mendeskripsikan konsep yang diketahui.

2. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman lebih dari sekedar mengingat. Pemahaman mengharuskan individu untuk tidak hanya mengenali informasi tetapi juga menjelaskan atau menginterpretasikannya secara akurat..

3. Aplikasi (*application*)

Tingkat ini dicapai ketika seseorang dapat mengambil apa yang telah mereka pahami dan menggunakannya dalam konteks yang berbeda atau praktis.

4. Analisis (*analysis*)

Pada tahap ini, seseorang dapat memecah informasi, mengidentifikasi komponen-komponennya, dan menganalisis bagaimana komponen-komponen tersebut saling berhubungan. Keterampilan seperti mengklasifikasikan atau menggambarkan konsep dalam bentuk diagram mencerminkan tingkat pengetahuan ini.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis melibatkan penggabungan berbagai elemen pengetahuan untuk membentuk struktur atau konsep baru. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan ide-ide secara logis atau mengembangkan formulasi baru berdasarkan apa yang sudah diketahui.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merujuk pada kemampuan untuk menilai atau mengukur sesuatu, biasanya didasarkan pada nilai-nilai pribadi atau ekspektasi masyarakat.

Notoatmojo (2020) menguraikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sebagai berikut :

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan sebagai faktor kunci dalam membentuk sikap dan perilaku individu, yang ditransmisikan melalui proses pembelajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong perkembangan manusia.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan seseorang berkontribusi pada pengetahuan dengan memaparkan mereka pada pengalaman baru dan kebutuhan untuk menerapkan apa yang mereka ketahui.

c. Usia

Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisik dan psikologis. Biasanya, kedewasaan dalam berpikir meningkat seiring bertambahnya usia.

d. Minat

Minat mendorong seseorang untuk mendalami mata pelajaran tertentu, yang dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam di bidang tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah hal yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan merupakan sumber pengetahuan yang signifikan. Pengalaman-pengalaman tersebut meninggalkan kesan mendalam dan membentuk pemahaman seseorang.

f. Kebudayaan Lingkungan Sekitar

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pemahaman manusia. Lingkungan budaya yang positif cenderung mendorong pengembangan sifat-sifat kepribadian yang positif.

g. Paparan Informasi

Paparan informasi mengacu pada proses mengakses pengetahuan melalui berbagai saluran, termasuk media cetak, komunikasi verbal, dan pengalaman pribadi. Hal ini juga mencakup teknik Digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan berbagi informasi.

h. Media

Media berfungsi sebagai salah satu sumber pengetahuan yang paling menonjol. Hal ini mencakup platform seperti televisi, radio, koran, majalah, dan media digital seperti internet.

B. Sikap

Sikap mengacu pada respon atau reaksi internal individu terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Martina P dkk. (2021), sikap merupakan kecenderungan laten seseorang untuk bereaksi, yang belum diekspresikan secara terbuka. Notoatmodjo (2020) sikap tidak hanya mencerminkan pandangan yang menguntungkan atau merugikan, tetapi juga mengandung unsur opini dan emosi, seperti rasa suka maupun tidak suka serta persetujuan ataupun penolakan. Damianti dkk (2017) menjelaskan sikap sebagai cerminan dari sikap emosional seseorang terhadap sesuatu, yang mengekspresikan apakah mereka merasa positif atau negatif terhadap hal tersebut

Pada penelitian Damianti, dkk (2017), terdapat tiga komponen utama :

- a. Komponen Kognitif: Aspek ini berkaitan dengan apa yang diketahui atau dipercayai oleh seseorang, berdasarkan informasi dan pengalaman pribadi. Aspek ini menggabungkan persepsi dan pemahaman, yang dapat mengarah pada pengembangan sikap tertentu. Sikap ini sering kali membawa keyakinan tentang hasil atau konsekuensi yang terkait dengan perilaku tertentu.
- b. Komponen afektif: Elemen afektif berkaitan dengan respons emosional individu terhadap suatu objek. Ini mewakili tingkat kesukaan atau keengganinan yang dirasakan seseorang, yang mempengaruhi seberapa besar mereka menyukai atau tidak menyukai objek yang dimaksud. Pengetahuan adalah produk dari kognisi manusia, yang dibentuk melalui kemampuan untuk mempersepsikan dan memahami objek dengan menggunakan indera.

Sebuah merek sering dievaluasi oleh konsumen menggunakan skala yang berkisar dari “tidak suka” hingga “suka,” atau dari “sangat buruk” hingga “sangat baik.”

- c. Komponen Konatif: Aspek konatif berkaitan dengan niat atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menanggapi suatu objek. Dalam konteks perilaku konsumen, hal ini sering kali mengacu pada kemungkinan atau kesediaan yang diekspresikan untuk membeli suatu produk, yang mencerminkan niat perilaku.

Nurmula dkk. (2018) mengemukakan bahwa sikap terbagi ke dalam empat tingkatan progresif, dimulai dari tingkat yang paling sederhana hingga mencapai tingkat yang paling kompleks,:

1. Menerima (*Receiving*), Hal ini mengacu pada keterbukaan dan kesediaan seseorang untuk memperhatikan stimulus atau objek.
2. Merespon (*Responding*), Pada tahap ini, seseorang secara aktif bereaksi-misalnya, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas yang diberikan, atau berpartisipasi dalam kegiatan. Ketepatan tindakan bukanlah hal yang penting fokus; yang penting adalah keterlibatan orang tersebut dengan ide tersebut.
3. Menghargai (*Valuing*), Hal ini melibatkan menunjukkan apresiasi atau penghargaan yang jelas terhadap sesuatu, seperti mendorong orang lain untuk berkolaborasi atau mendiskusikan suatu masalah.
4. Bertanggung jawab (*Responsible*), Pada tingkat tertinggi, individu tidak hanya menerima konsekuensi dari keputusan dan tindakan yang dilakukan, tetapi juga menunjukkan kepemilikan serta rasa tanggung jawab penuh atas apa yang telah diambil.

Notoatmodjo, (2020) menjelaskan Indikator-indikator pembentuk sikap yaitu:

- a. Pengalaman Individu

Pengalaman masa lalu, terutama yang melibatkan keterlibatan emosional atau psikologis dengan suatu objek, memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana seseorang merespon situasi yang sama di masa depan.

b. Pengaruh Orang lain yang di anggap penting

Individu-individu yang memiliki peran penting dalam hidup kita seperti keluarga, mentor, atau teman sebaya-dapat secara signifikan memengaruhi bagaimana sikap kita terbentuk atau berubah.

c. Pengaruh Kebudayaan

Lingkungan budaya tempat seseorang dibesarkan dan hidup sangat memengaruhi cara mereka memandang dan bereaksi terhadap situasi yang berbeda, membentuk nilai dan sikap dari waktu ke waktu.

d. Media Massa

Media massa, sebagai saluran komunikasi, memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan opini individu, yang sering kali memengaruhi cara orang memandang dan merespons berbagai isu.

e. Lembaga Pendidikan dan lembaga Agama

Institusi pendidikan maupun agama memiliki fungsi strategis sebagai sistem yang membentuk nilai, norma, dan pandangan hidup, yang pada akhirnya berkontribusi dalam proses pembentukan sikap individu.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Sikap juga dapat dibentuk oleh respons emosional. Terkadang, sikap emosional berfungsi sebagai pelampiasan psikologis atau sebagai mekanisme pertahanan ego. Respons semacam itu mungkin hanya berlangsung singkat, dan akan hilang setelah ketegangan emosional mereda, tetapi dalam beberapa kasus, respons tersebut dapat tertanam kuat dan bertahan lama.

C. Obat

Menurut Undang - Undang No.17 Tahun 2023 (Pasal 1 ayat 15) tentang kesehatan, Obat ialah.

1. Obat Kimia Sintesis

Obat-obatan yang diklasifikasikan sebagai obat kimia adalah obat yang terdiri dari senyawa sintetis atau semi-sintetis yang tidak diproduksi secara alami oleh tubuh. Herlina (2023) Obat-obatan baik yang berasal dari sumber buatan maupun alami, dikembangkan secara ilmiah menggunakan metode modern dan diresepkan oleh para ahli kesehatan untuk penyembuhan

beragam penyakit. Meskipun obat-obatan ini telah melalui pengujian klinis yang ketat untuk memastikan kemanjurannya, timbulnya efek samping masih yang tidak diinginkan senantiasa dapat terjadi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan respons kekebalan tubuh individu dan kesehatan secara keseluruhan.

a. Obat Bebas

Obat-obatan yang dapat diperoleh masyarakat tanpa resep dokter termasuk ke dalam kategori obat bebas. Contoh obat yang umum digunakan antara lain tablet Paracetamol, tablet Vitamin C, obat batuk hitam, serta tablet B Complex, yang seluruhnya wajib terdaftar secara resmi pada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Obat Bebas diidentifikasi dengan lingkaran hijau berpinggiran hitam.



Gambar 1 Logo Obat Bebas
(Nainggolan,2019)

b. Obat Bebas Terbatas

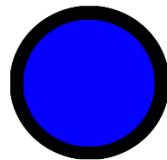
Obat-obatan ini diklasifikasikan sebagai obat dengan penggunaan terbatas. Meskipun secara teknis termasuk dalam kategori obat resep (keras), obat ini diizinkan untuk dijual tanpa resep dokter dalam kondisi tertentu. Namun, pengguna disarankan untuk membaca dengan cermat dan mempertimbangkan informasi yang tertera pada kemasan obat tersebut. Beberapa hal yang perlu di perhatikan :

- a) Produk harus dijual dalam kemasan aslinya dari produsen.
- b) Pada penyerahan oleh pembuat atau penjual harus mencantumkan tanda peringatan. Tanda peringatan tersebut berwarna hitam, berukuran panjang 5 cm, lebar 2 cm dan membuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut:



Gambar 2 Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas
(Nainggolan,2019)

Contoh: Valtrex, CTM, Mexaquin Histaklor, Procold, dan Bodrex Ekstra. Tanda berupa bulatan berwarna biru digunakan untuk menunjukkan obat bebas terbatas.



Gambar 3 Logo Obat Bebas Terbatas
(Nainggolan,2019)

2. Obat Keras

Obat yang memerlukan resep dokter dan hanya dapat diberikan oleh apotek disebut obat keras. Obat ini diberi label dengan lingkaran merah berbatasan dengan warna hitam, berisi huruf K yang menyentuh tepi lingkaran.



Gambar 4 Logo Obat Keras
(Nainggolan,2019)

3. Obat Psikotropika

Sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 5 tahun 1997, psikotropika adalah zat alamiah atau sintetis (tidak termasuk narkotika) yang berpengaruh pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada kondisi mental dan perilaku. Contohnya termasuk Diazepam, Nitrazepam, Fenobarbital, Chlordiazepoxide, dan Flunitrazepam. Obat-obatan ini memiliki simbol lingkaran merah dengan huruf K yang sama dengan obat keras. Sebelum

diberlakukannya UU Psikotropika, zat-zat ini diklasifikasikan sebagai obat keras karena berpotensi menyebabkan sindrom ketergantungan.



Gambar 5 Logo Obat Psikotropika
(Nainggolan,2019)

4. Obat Narkotika

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, zat yang dapat bersumber dari tanaman maupun sintetis, dengan sifat mampu memengaruhi kesadaran, memberikan efek analgesik, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan disebut narkotika, meredakan atau menghilangkan rasa sakit, dan menyebabkan ketergantungan. Zat-zat ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: Kelas I, Kelas II, dan Kelas III.



Gambar 6 Logo Obat Narkotika
(Nainggolan,2019)

Obat-obatan narkotika, yang sering disebut sebagai “anestesi,” diidentifikasi dengan simbol lingkaran yang menampilkan salib merah dengan garis tepi merah. Contoh umum dari zat-zat ini meliputi kodein, morfin, amfetamin, dan kokain.

D. Kelebihan Dan Kekurangan Obat Kimia Sintesis

1. Kelebihan Obat Kimia sintesis

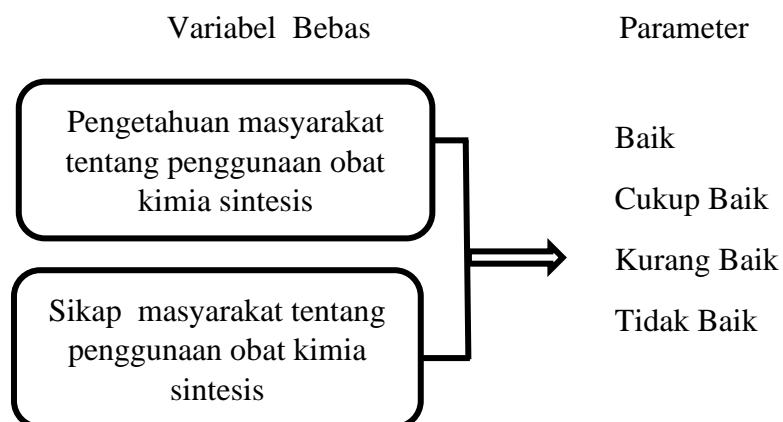
Implementasi obat kimia sintesis yang praktis, namun harus di bawah pengawasan profesional medis. Obat kimia sintesis juga dikenal dengan efek kerjanya yang cepat dibandingkan dengan pengobatan tradisional atau herbal. Obat kimia sintesis telah melalui pengujian ilmiah yang ekstensif dan telah terbukti khasiatnya, terutama dalam mengobati kondisi serius atau mengancam jiwa seperti kanker, hipertensi, dan hipercolesterolemia (Hanifah, 2018).

2. Kekurangan Obat Kimia Sintesis

Di sisi lain, penggunaan obat-obatan sintetis pada kurun waktu yang panjang atau terus menerus dapat menyebabkan efek samping langsung maupun kumulatif. Karena bahan kimia sintetis bersifat anorganik dan tubuh manusia adalah sistem organik yang kompleks, masalah kompatibilitas dapat muncul. Akibatnya, zat kimia dipandang sebagai agen eksternal yang hanya dapat ditoleransi oleh tubuh dalam jumlah terbatas. Selain itu, obat-obatan kimia sintesis memiliki harga yang mahal, terutama karena faktor impor (Nuralinda et al., 2022)

E. Kerangka Konsep

Berdasarkan deskripsi penelitian yang telah dijelaskan di atas, kerangka konseptual untuk penelitian ini diuraikan di bawah ini :



Gambar 7 Kerangka Konsep

F. Defenisi Operasional

No	Nama Variabel	Defenisi Operasional	Cara pengukuran	Kategori	Skala ukur
1.	Tingkat Pengetahuan	Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh masyarakat tentang penggunaan obat kimia sintesis	Melalui Kuisioner	a) Baik (76% - 100%) b) Cukup baik (56% - 75%) c) Kurang baik (40% - 55%) d) Tidak baik (<40%)	Ordinal

2.	Sikap	Sikap adalah suatu reaksi/respon tertutup dari masyarakat tentang penggunaan obat kimia sintesis	Melalui Kuisioner	a. Baik (76%-100%) b. Cukup baik (56%-75%) c. Kurang baik (40%-55%) d. Tidak baik (<40%)	Ordinal
----	-------	--	-------------------	---	---------

Tabel 1 Defenisi Operasional